

**PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH TENTANG PENDIDIKAN
PRENATAL DALAM KITAB *TUHFAH AL MAUDŪD BI AHKĀM AL
MAULŪD***



SINOPSIS TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

Oleh :

Nur Maziyah Ulya
105112047

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2012

ABSTRAK

Anak adalah refleksi dari orang tuanya, anak juga merupakan representasi dari keadaan suatu keluarga. Usaha untuk mewujudkan anak yang bermoral dan berkualitas itu tidak dapat diwujudkan dengan instant dan asal-asalan, melainkan perlu dilakukan melalui proses yang berkesinambungan, sabar dan telaten, dimulai sejak sedini mungkin, yaitu sejak di dalam kandungan. Namun permasalahan seringkali muncul, manakala orang tua sering kurang menyadari pentingnya mendidik anak dalam kandungan. Pendidikan prenatal masih sering dianggap hanya sebagai bentuk tradisi yang turun temurun. Menjaga anak dalam kandungan sekedar merupakan kewajiban orang tua untuk mempunyai anak yang sehat, lahir sempurna, tidak cacat dan tidak *keguguran*. Bahkan sebagian besar orang beranggapan bahwa mendidik anak itu dimulai setelah anak dilahirkan. Sehingga para orang tua mengabaikan periode prenatal. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian tertarik untuk membahas tesis dengan judul “Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang Pendidikan Prenatal dalam Kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*”.

Tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, yaitu : 1) Bagaimana konsep pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam Kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*? 2) Bagaimana relevansi pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* dengan pendidikan Islam masa kini?

Jenis penelitian tesis ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode pendekatan filosofis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan tehnik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah *content analysis* (analisis isi).

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1) Konsep pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyyah merupakan pendidikan yang diterapkan pada janin sejak dalam kandungan yang dilandasi oleh prinsip fungsi pendengaran, fungsi penglihatan, dan fungsi hati. Adapun program pendidikan prenatal yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim dimulai dari : a) Penentuan jodoh, b) Pernikahan, c) Masa kehamilan dengan memperhatikan proses perkembangan janin, penentuan jenis kelamin anak, memperhatikan reaksi dan gerakan janin, memberi nutrisi dan gizi yang cukup bagi janin, menjaga kesehatan demi janin, serta menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi janin d) Masa setelah kelahiran. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyyah antara lain : a) Faktor genetis (*wiratsah*), b) Faktor makanan, dan c) Faktor lingkungan. 2) Relevansi konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah dengan pendidikan Islam dapat dipahami dari kesamaan antara keduanya, antara lain: adanya sebuah proses, pertumbuhan jasmani dan rohani, potensi dasar, pembentukan akhlak, perhatian internal dan eksternal terhadap peserta didik berlandaskan al-Quran dan Hadits. Pendidikan prenatal merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitan untuk mewujudkan generasi umat berikutnya. Begitu pentingnya pendidikan prenatal, maka orang tua terutama ibu hendaknya memperhatikan pendidikan anak sedini mungkin, yaitu sejak masih di dalam kandungan.

Kata kunci : Ibnu Qayyim, Pendidikan Prenatal, *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan¹. Secara umum istilah pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia².

Menurut Pasal 1 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara³.

Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja, definisi pendidikan dalam arti luas meliputi perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani⁴.

Dengan demikian, di segala sendi kehidupan manusia adalah mengandung kegiatan pendidikan. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dimulai semenjak lahir bahkan semenjak masih di dalam kandungan. Pendidikan anak dalam

tinjauan norma Islam dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahapan, yaitu *prenatal* (sebelum kelahiran anak atau masih dalam kandungan) dan *postnatal* (pasca kelahiran anak)⁵.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam sebagai usaha membentuk dan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang berakhlak mulia dan bertaqwa, harus di mulai sejak dini, saat manusia itu sendiri masih dalam kandungan. Karena pada dasarnya, anak telah tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan, dan saat itulah watak seorang anak dibentuk melalui stimulus-stimulus edukatif.

Penelitian Craig Ramey dari University of Alabama menunjukkan hasil bahwa program stimulasi dini meningkatkan nilai tes kecerdasan dalam pelajaran utama pada semua anak yang diteliti masa pra lahir hingga usia 15 tahun. Anak-anak tersebut mencapai kecerdasan 15 persen hingga 30 persen lebih tinggi. Selain itu, menurut F. Rene Van de Carr, dkk, bahwa *The Prenatal Enrichment* di *Hua Chiew General Hospital* di Bangkok Thailand yang dipimpin C.Panthura-amphorn, telah melakukan penelitian bahwa bayi yang diberi stimulasi pralahir cepat mahir bicara, menirukan suara, menyebut kata pertama, tersenyum secara spontan, lebih tanggap, dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat ia dewasa⁶.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh para orang tua untuk mewujudkan anak yang shaleh, cerdas, berkarakter dan berkepribadian baik, serta baik pula budi perilakunya, seperti *tirakat*, *riyadhah* ataupun stimulasi pralahir. Ada yang menstimulasi dengan memperdengarkan musik indah, membacakan kalimat-kalimat *thayyibah*, dan lain sebagainya. Ada pula yang benar-benar

menghindarkan diri dari berbagai perbuatan tercela atau menghindarkan diri dari menyakiti makhluk lain, ada pula yang secara rutin membaca al Qur'an, terutama *Surah Maryam* atau *Surah Yusuf*, sebagaimana yang sering dilakukan masyarakat muslim tradisional Jawa dari generasi ke generasi. Adanya stimulasi-stimulasi terhadap bayi pra lahir dengan berbagai hal yang dianggap baik itu, adalah merupakan harapan dan keinginan agar anak yang dilahirkan memiliki potensi kecerdasan intelektual, emosi maupun spiritual yang baik.

Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, tetapi juga dengan proses seperti apa yang akan diberlakukan sejak awal keberadaannya mulai dari kandungan.

Seperti yang telah diketahui bahwa penciptaan manusia dimulai dengan adanya konsepsi (pertemuan) antara dua sel, yaitu sel sperma dari orang tua laki-laki dan sel ovum dari orang tua perempuan, kemudian sel ini akan melebur dan membelah hingga membentuk menjadi manusia sempurna dalam kurun waktu kurang lebih 9 bulan.

Kejadian penciptaan manusia telah diceritakan dalam firman Allah QS. Al Mu'minun [23] : 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang

disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim⁷). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.

Firman Allah dalam QS. Al Mu'minin ayat 12-14 di atas menggambarkan bahwa proses kejadian manusia berjalan dalam beberapa periode, yaitu : Pertama, dari sari pati tanah diproses menjadi *nuthfah* atau air mani atau sperma. Kedua, dari *nuthfah* diproses menjadi ‘*alaqah* (segumpal darah). Ketiga, dari ‘*alaqah* (segumpal darah) diproses menjadi segumpal daging (*mudhghah*). Keempat, dari *mudhghah* (segumpal daging) diproses menjadi tulang (‘*idzam*). Kelima, dari tulang (‘*idzam*) diproses menjadi tulang yang dibungkus daging. Keenam, dari tulang yang dibungkus daging diproses menjadi makhluk lain yaitu janin.

Selain itu, dalam hadis Nabi riwayat Muslim r.a dinyatakan sebagai berikut :

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بَكْتَبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

Artinya : “Sesungguhnya tiap orang di antara kamu dikumpulkan kejadiannya dalam perut (rahim) ibunya selama 40 hari dalam keadaan *nuthfah*. Kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi daging selama itu juga, kemudian diutus kepadanya malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan malaikat itu disuruh untuk menentukan empat hal, yaitu rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya dan adakah ia celaka atau bahagia⁸”.

Hadits ini dapat dipahami, manusia diciptakan oleh Allah dalam beberapa fase⁹. Fase perkembangan kejadian manusia dalam rahim ibu adalah 120 hari, yang terbagi menjadi tiga masa. Yaitu 40 hari masa proses *nuthfah* (periode *zigot*),

40 hari masa *'alaqah* (periode *embrio*), 40 hari masa *mudghah* (periode *fetus*). Kemudian setelah itu merupakan periode manusia hidup bernyawa, karena Allah SWT memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh¹⁰, dan ditetapkan empat hal padanya. Saat inilah pendengaran janin sudah mulai timbul. Pada kurun itu, orang tua sudah bisa memberikan rangsangan suara dengan mengajak janin bercakap-cakap, menyanyikan lagu, mengumandangkan Al Quran, dan sebagainya.

Pada hakikatnya, anak-anak sebagai generasi unggul tidak akan berkembang dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting menciptakan kondisi lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.

Namun, dalam lingkungan keluarga dewasa ini, pendidikan prenatal masih sering dianggap hanya sebagai bentuk tradisi yang turun temurun, menjaga anak dalam kandungan sekedar merupakan kewajiban orang tua untuk mempunyai anak yang sehat dan lahir dengan sempurna, tidak cacat dan tidak *keguguran*. Sehingga pola gerak, tindak dan pola makanan ibu saat mengandung lebih dijaga dan diperhatikan. Orang tua harus berusaha melakukan stimulus dan menjaga sikapnya baik dalam ranah emosional dan spiritual bukan hanya sekedar tradisi dan mitos, sehingga ada anggapan bagi keluarga ibu hamil itu, tidak boleh berkata kotor, tidak boleh menyakiti manusia dan hewan karena akan mempengaruhi kepada janin yang sedang dikandung. Mengingat betapa pentingnya pendidikan

anak di masa depan sebagai investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa¹¹.

Untuk memperoleh investasi unggul pada anak-anak maka perlu diperhatikan pendidikan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan. Dengan demikian diharapkan ibu-ibu hamil agar selalu memperhatikannya, sebab masa dalam kandungan atau sebelum lahir (*prenatal*) adalah merupakan perkembangan dasar untuk perkembangan selanjutnya (*postnatal*). Seorang ibu yang sedang hamil merupakan pusat pertumbuhan bayi, dengan demikian, seorang ibu memegang peranan penting terhadap pertumbuhan anak tersebut.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa musik klasik yang diperdengarkan secara terpola pada janin di dalam kandungan bisa meningkatkan kecerdasan janin-janin ini kelak ketika lahir. Sebagai contoh, dalam buku *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* oleh Carr dan Lehrer, diceritakan tentang seorang konduktor simfoni terkenal, Boris Brott, yang suatu hari merasa akrab dengan irama selo yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Ketika ia menceritakan hal itu pada ibunya yang merupakan seorang pemain selo profesional, ibunya menjadi heran. Menurut penuturan ibunya, ternyata musik selo tersebut sering ia mainkan ketika Brott masih di dalam kandungannya¹².

Contoh lain, di Iran terdapat seorang anak yang bernama Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i¹³, dia merupakan peraih gelar Doktor *Honoris Causa* di *Hijaz College Islamic* di London Inggris karena dia hafal dan memahami al Qur'an 30 juz dalam usia 5 tahun dan dijuluki mukjizat abad-20. Menurut penuturan ibunda Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i -yang berprofesi sebagai pengajar al

Qur'an di kota Qum, Iran- bahwa sebelum mengandung Husain, ia sudah mulai menghafal al Qur'an setiap harinya, dan ini berlanjut selama masa kehamilannya selalu membaca al Qur'an setidaknya 1 juz setiap hari. Ibunda Husain selalu berdo'a agar dikaruniai anak yang shaleh dan pintar. Ia juga rajin pergi ke masjid dan membaca al Qur'an¹⁴.

Menurut ibunda Husain, pendidikan anak harus dilakukan jauh sebelum anak lahir, dengan cara mencari pasangan yang berasal dari keturunan yang baik. Ia juga mengajak Husain ke kelas-kelas al Qur'an di mana ia menjadi pengajarnya. Ia meyakini bahwa segala kegiatannya yang terkait dengan al Qur'an telah memberi pengaruh besar pada Husain¹⁵.

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa, relasi pendidikan antara ibu dan anak dimulai sejak masa *prenatal*. Pendidikan dan perkembangan anak perlu mendapat perhatian tidak hanya setelah lahir, tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak dalam kandungan. Menurut Cassimir bahwa bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan itu telah dapat diteliti dan dididik melalui ibunya¹⁶. Freud dalam Rita dan Lee mengatakan, bayi yang berusia 24 jam pasca kelahirannya, sudah mampu belajar. Bahkan sejak masa dalam kandungan, bayi telah responsif terhadap rangsangan dari luar yang ibunya malah tidak menyadarinya¹⁷.

Keistimewaan-keistimewaan pendidikan prenatal merupakan hasil dari sebuah proses yang sistematis dengan merangkaikan langkah, metode, dan materi yang dipakai oleh orang tuanya dalam melakukan pendidikan (*stimulasi edukatif*) dan orientasi serta tujuan ke mana keduanya mengarah dan mendidik. Tujuan pendidikan anak dalam Islam begitu menyeluruh (*komprensif*) dan universal,

menerobos ke berbagai aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinatif, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Oleh karena itu pendidikan anak dalam kandungan harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian seluruh kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam¹⁸.

Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan anak dalam kandungan merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitan untuk mewujudkan generasi umat berikutnya, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia, bahkan sangat dibutuhkan sejak dalam kandungan, *education as a necessity of life*.

Begitu pentingnya pendidikan anak dalam kandungan, oleh sebab itu pendidikan anak dalam kandungan harus diperhatikan oleh kedua orang tua terutama ibu yang sedang mengandungnya, sebab pendidikan anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan bagi seorang manusia, sebagai peletak pondasi bagi pendidikan pada tahap selanjutnya.

Namun permasalahan seringkali muncul, manakala orang tua sering kurang menyadari atau kurang memahami pentingnya mendidik anak dalam kandungan. Sebagian besar orang beranggapan bahwa mendidik anak itu dimulai baru setelah anak dilahirkan. Sehingga para orang tua mengabaikan periode prenatal.

Hal ini, telah menjadi perhatian yang sangat besar dari kalangan peneliti barat seperti Rene Van De Carr, Marc Lehrer dan lain sebagainya. Namun tak terlewatkan pula menjadi fokus kajian yang dilakukan oleh ulama Islam terdahulu untuk merumuskan bagaimana pendidikan anak dalam kandungan itu. Salah satu

ulama masyhur yang membahasnya adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang tertuang dalam sebuah judul kitab *Tuhfah Al Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.

Kitab ini sangat tepat sebagai buku panduan bagi orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya. Kitab ini lebih praktis dan teoritis sebagai karya murni pemikiran Ibnu Qayyim, bukan kumpulan kutipan-kutipan dari referensi yang terkait. Di samping analisis yang digunakan Ibnu Qayyim dalam kitab tersebut bersumber dari al-Quran dan Hadits dan dipadukan dengan pendapat kedokteran. Kitab Ibnu Qayyim ini merupakan karya ulama' *salaf* yang masih relevan di masa sekarang ini.

Ibnu Qayyim telah mengetengahkan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan pendidikan prenatal serta aspek-aspek yang mempengaruhinya di dalam kitab tersebut. Yang menarik dari pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah ialah, ia menawarkan konsep fungsi *sam'* (indera pendengaran), *abshar* (indera penglihatan), dan *af'idah* (hati) sebagai modal dasar dalam pendidikan prenatal. Bagaimanakah konsep pendidikan prenatal tersebut mengingat kandungan ibu sebagai wadah pendidikan dan yang didik adalah seorang calon manusia yang masih dalam kandungan, inilah yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Dari latar belakang ini, maka peneliti terinspirasi untuk mengangkat tesis dengan judul "Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal Dalam Kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam Kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*?
2. Bagaimana relevansi pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* dengan pendidikan Islam masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al- Jauziyah dalam Kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* dengan pendidikan Islam masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Secara *Teoritis*, penelitian tesis ini bersifat memperkuat dan memantapkan ajaran Islam tentang teori Pendidikan Islam terhadap pendidikan anak usia dini (PAUD) bahwa pendidikan pada anak tidak hanya dilakukan setelah anak itu lahir melainkan pendidikan agama perlu diberikan jauh hari sebelum anak itu

lahir, yakni sejak anak dalam kandungan (*prenatal*). Hal ini terkait dengan pengembangan pendidikan anak usia dini yang menegaskan bahwa pendidikan dapat dimulai sejak sejak dalam kandungan. Juga menegaskan bahwa janin dalam kandungan telah diberi kemampuan oleh Allah memiliki pendengaran, penglihatan dan hati sehingga dapat dapat bertinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya dan diberikan stimulasi pendidikan. Dengan demikian penelitian ini dapat semakin memperkaya khazanah pemikiran keislaman pada umumnya dan bagi civitas akademika Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo pada khususnya. Selain itu, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya. Sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

- b. Secara *Praktis*, dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sejak potensi dasar itu diciptakan dalam diri manusia mulai dalam kandungan sehingga sumber daya manusia menjadi berkualitas.

E. Kajian Pustaka

Satu hal penting yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini lazim disebut dengan istilah *prior research*. *Prior research* penting dilakukan dengan alasan untuk menghindari adanya duplikasi ilmiah, untuk membandingkan kekurangan

ataupun kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan dan untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya¹⁹.

Kajian akademis tentang pendidikan prenatal atau pendidikan sejak dalam kandungan, sesungguhnya bukan merupakan hal baru dan telah banyak ahli yang mengkajinya. Program Pendidikan Prenatal pertama kali dikembangkan pada tahun 1979 oleh Rene Van De Carr²⁰. Pada mulanya program ini disebut *Prenatal University* dan dikembangkan serta diperluas secara bertahap hingga menjadi program pendidikan prenatal yang komprehensif untuk bayi-bayi prenatal, baru lahir, orang tua, dan anggota keluarga²¹.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa kebiasaan baik yang dibentuk secara konsisten oleh ibu-ibu hamil pada dirinya dan bayinya selama kehamilan dapat mengurangi berbagai kesulitan yang mungkin timbul ketika sang anak sudah lahir ke dunia. Penelitian Rene Van De Carr, Marc Lehrer²² dan para ilmuwan dalam bidang perkembangan prenatal menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap walaupun untuk kemampuan visual ini, mereka berdua tidak memberikan keterangan berupa pembuktian ilmiah yang memadai untuk dapat dipercayai. Pada saat kandungan berusia lima bulan (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulasi telah berkembang dengan cukup baik sehingga dapat dimulai permainan permainan belajar.

Selama bertahun-tahun, Rene Van De Carr dan Marc Lehrer mendapatkan sejumlah laporan tentang kemampuan kognitif dan perkembangan yang sangat

pesat dari para orang tua yang telah menggunakan latihan-latihan stimulasi pralahir dengan bayi mereka sebelum lahir. Dari laporan-laporan tersebut telah diperoleh beberapa temuan. Bayi-bayi yang mendapatkan pendidikan pralahir cenderung mampu mengangkat kepala, berguling, duduk, berbicara, dan berdiri lebih cepat daripada teman-temannya yang tidak mendapatkan stimulasi. Pada usia yang sangat dini, mereka mampu menggerakkan mata mencari orang tua ketika terdengar suara mereka²³.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan prenatal berpengaruh besar terhadap kehidupan dan pertumbuhan bayi kelak setelah lahir.

Selain Rene Van De Carr dan Marc Lehrer, masih banyak para tokoh pendidikan yang meneliti tentang pendidikan prenatal. Di antaranya Arlene Eissberg dkk²⁴, Abdullah Nashih Ulwan²⁵, Anselly Ilyas²⁶, Baihaqi²⁷, Ubes Nur Islam²⁸, Mansur²⁹, M. Taaqi Falsafi³⁰, Husain Muzahiri³¹, Nur Uhbiyati³², dan mungkin masih banyak tokoh yang membahas masalah serupa yang belum peneliti temukan. Sedangkan kajian tentang pendidikan prenatal yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah sesungguhnya juga bukan merupakan hal baru dan telah ada yang mengkajinya. Di antaranya Siti Wafiroh³³, Mutiarani Nur Rahmi³⁴, dan Siti Muamanah³⁵.

Adapun studi tentang pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Hal ini membuktikan bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (khususnya di kalangan umat Islam) sangat berpengaruh, dicintai dan dihormati. Di antaranya Muhammad Utsman Najati³⁶ dan Al Furqon Hasbi³⁷.

Dari sejumlah tulisan tersebut, penulis belum mendapatkan satu karya pun yang secara otoritatif dan tuntas membahas secara khusus masalah pendidikan prenatal menurut perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Sehubungan dengan itu, penulis telah mengadakan penelitian tentang pendidikan prenatal, tetapi dalam pandangan penulis masih dangkal dan bersifat sekilas, terutama jika ditilik dari segi ketiadaan perspektif teoritisnya dan penggunaan metodologi penelitiannya.

Kajian-kajian tentang pendidikan prenatal, pada umumnya lebih tertuju pada teori-teori tanpa mengungkapkan bukti faktualnya, dan lebih cenderung pada gagasan yang lain seperti tentang pendidikan anak secara umum, atau suatu fenomena yang sesungguhnya merupakan *mainstream*—itupun dengan kriterium penilaian, yang masih perlu diuji ulang dengan perspektif yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dengan demikian, ditinjau dari tema, topik penelitian ini bukanlah merupakan masalah baru, sebab pada kenyataannya sudah ada yang menelitinya. Meski demikian, penelitian ini dapat saja menghasilkan temuan baru yang berbeda dengan temuan sebelumnya, yaitu pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam kitab *Tuhfah al Maudūd Bi Ahkām al Maulūd*.

Fenomena-fenomena di atas merupakan inspirasi awal bagi peneliti untuk mengkaji dan mengungkap tentang pendidikan anak sejak dari kandungan dengan segala perkembangannya. Sehingga peneliti terdorong untuk mengangkat tesis dengan judul “Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal dalam Kitab *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*”.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan suatu metode untuk mempermudah penelitian, dimana suatu metode tersebut dapat mengesahkan penelitian yang sesuai dengan penelitian yang ingin dicapai sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *library research*³⁸ (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan judul yang ada dalam tesis³⁹. Proses menghimpun data dapat diperoleh dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Dalam konteks ini, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa bahan-bahan dokumen tertulis lainnya, seperti majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain⁴⁰.

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yang dimaksudkan agar terdapat persamaan alur pemikiran antara objek yang diteliti dan pendekatan yang dilakukan. Pendekatan filosofis digunakan dalam rangka menguak tentang pemikiran pendidikan prenatal yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* serta relevansinya pada pendidikan Islam di masa kini. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis⁴¹.

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode

pengumpulan data yang digunakan metode dokumentasi. Metode ini diperlukan agar data yang diperoleh peneliti dapat lebih utuh dan menyeluruh.

Metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya⁴².

Adapun sumber data⁴³ yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah bahan yang berhubungan secara langsung dengan topic yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang terkait dengan pendidikan prenatal.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian data tersebut. Yang menjadi pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah referensi yang berkaitan dengan permasalahan.

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis juga menggunakan analisis isi (*content analysis*). Karena tehnik ini digunakan untuk mempelajari dokumen. *Content analysis* digunakan oleh peneliti dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

2. PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYAH⁴⁴ TENTANG PENDIDIKAN PRENATAL

A. Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang Pendidikan Prenatal dalam Kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*

1. Prinsip Dasar Pendidikan Prenatal Ibnu Qayyim Al Jauziyah

Prinsip dasar pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bisa diketahui dari penolakannya terhadap orang-orang yang mengingkari adanya fungsi indera pendengaran, penglihatan, dan hati bagi bayi dalam kandungan. Mereka berargumen dengan menggunakan dalil QS. An Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Dengan ayat tersebut, mereka beranggapan bahwa janin dalam kandungan belum dapat melihat dan mendengar apa-apa. Karena, pada saat itu indera pendengaran ataupun penglihatan belum berfungsi, dan akan memiliki fungsi setelah lahir dan keluar dari perut ibunya. Namun, argumen mereka ditolak oleh Ibnu Qayyim, ia menegaskan bahwa ayat tersebut justru menunjukkan bukti bahwa pada saat janin dalam kandungan telah dianugerahi daya pendengaran, penglihatan dan hati, serta telah memiliki fungsi sejak ditiupkan ruh kepadanya⁴⁵.

Dari pernyataan Ibnu Qayyim di atas dapat dipahami bahwa manusia sejak berbentuk janin dalam kandungan sudah memiliki fungsi pendengaran, fungsi penglihatan, dan fungsi hati. Dari fungsi-fungsi tersebut, janin bisa berinteraksi

dengan keadaan internal dan eksternal rahim dan pendidikan dapat diterapkan pada janin.

2. Program Pendidikan Prenatal menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah

a) Menentukan Jodoh

Sebagaimana halnya dengan Islam, Ibnu Qayyim juga menganjurkan mendidik anak semenjak anak itu belum merupakan suatu bentuk. Akan tetapi pendidikan prenatal dimulai sejak menentukan calon istri. Kecantikan, harta, status bukanlah merupakan pilihan utama dalam mencari istri yang nantinya menjadi pendidik bagi janinnya. Namun, kriteria itu harus diiringi dengan kriteria lain yang lebih penting seperti wanita itu harus beragama, wanita yang mempunyai rasa kasih sayang, wanita subur yang dapat memberikan anak atau keturunan karena keberadaan anak bagi orang tua bisa menyelamatkan orang tua dengan doa dan amal shalihnya, serta wanita yang berasal dari keluarga yang baik akhlakunya. Sebab sifat-sifat, perangai, tingkah lakunya itu akan menurun kepada anak-anak yang dilahirkannya⁴⁶.

b) Menikah

Setelah tahap pemilihan jodoh dilalui, program prenatal selanjutnya sebagaimana yang diarahkan oleh Ibnu Qayyim adalah pernikahan. Dalam hal tersebut, hendaknya suami isteri memahami tujuan pernikahan itu sendiri. Pada dasarnya pernikahan merupakan sebuah upaya untuk melaksanakan *sunnah* rasul yang tujuannya tidak sekedar untuk pelampiasan *syahwat* saja, akan tetapi tetapi

untuk mendapatkan *ridho* Tuhan dan pahala-Nya serta memperbanyak keturunan⁴⁷.

c) Masa Kehamilan (*Prenatal*)

Menurut Ibnu Qayyim kehamilan seorang wanita itu timbul karena bercampurnya *nuthfah* laki-laki dengan *nuthfah* perempuan melalui persetubuhan⁴⁸. Adapun mengenai lamanya masa kehamilan, Ibnu Qayyim mengacu pada ayat al- Quran, hadits dan pendapat para ulama, yang dapat dibagi menjadi 6 pendapat, yaitu: *Pertama*, masa minimal kehamilan adalah 6 bulan. *Kedua*, masa kehamialan umumnya 9 bulan. *Ketiga*, masa kehamilan adalah 4 tahun sesuai dengan pendapat Imam Syafi'i. *Keempat*, masa kehamilan adalah 5 tahun. *Kelima*, masa kehamilan paling lama adalah 6 sampai 7 tahun. Sedangkan pendapat *keenam*, tidak mempermasalahkan tentang lamanya masa kehamilan dan cukup berpegang pada *ta'wil* al Qur'an, yakni masa kehamilan yang tercepat adalah 6 bulan⁴⁹.

Namun dari pendapat-pendapat itu Ibnu Qayyim berkomentar semuanya itu tergantung pada kehendak Allah karena Dialah Yang menciptakan dan Dialah Yang Maha Kuasa dan Berkehendak.

1) Perkembangan Janin dalam Kandungan

Ibnu Qayyim menaruh perhatian pada fase perkembangan anak terutama fase *prenatal* (fase perkembangan janin dalam kandungan), karena fase ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan anak setelah kelahirannya. Perkembangan janin dalam kandungan menurut pemikiran Ibun Qayyim dibedakan menjadi dua;

Pertama, perkembangan dilihat dari segi fisik janin, dan yang *kedua*, perkembangan janin dilihat dari segi psikis.

a. Perkembangan Fisik Janin

Dalam menjelaskan tentang hal ini, Ibnu Qayyim mengacu pada QS. Al Mu'minun ayat 12-16 bahwa proses penciptaan dan perkembangan janin dalam kandungan itu dilakukan secara bertahap, yaitu dimulai dari *thin* (sari pati tanah), *nuthfah* (sperma), *'alaqah*, *mudhghah*, sampai terbentuk janin dengan bentuk yang sempurna⁵⁰.

b. Perkembangan Psikis Janin

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa proses pertumbuhan psikis janin dalam kandungan sangat dipengaruhi oleh faktor internal orang tuanya, terutama ibu, baik kondisi fisik maupun psikisnya. Sebab, ibu dan janin merupakan satu unitas organik yang tunggal dan saling berkaitan erat. Keterkaitan ibu dan janin dalam kandungan oleh Ibnu Qayyim digambarkan seperti keterkaitan dahan pohon dengan batang pohonnya⁵¹.

Ia menjelaskan bahwa apabila orang tuanya memiliki keadaan gejala-gejala psikologi, perasaan, dan pikiran tertentu, atau kepribadian tertentu atau dalam cara mereka merencanakan kehadiran seorang anak saat pertama kali melalui interaksi biologisnya, maka keadaan tersebut akan sangat berpengaruh pada keadaan konstruksi psikologis dan proses kelangsungan perkembangan psikologis, baik secara mental maupun emosional anak yang dikandungnya. Bahkan dapat menentukan kecenderungan ke arah mana anak itu akan berkepribadian dan berkarakter. Karena pada dasarnya karakter itu menurun⁵².

2) Penentuan Jenis Kelamin dan Kemiripan Anak

Dalam hal penentuan jenis kelamin dan kemiripan anak, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa apabila sperma laki-laki memancar terlebih dahulu dan lebih unggul dari sperma wanita, maka embrio yang tumbuh berjenis kelamin laki-laki dan lebih mirip ayahnya. Namun apabila sperma perempuan memancar terlebih dahulu dan lebih unggul dari sperma laki-laki, maka embrio yang tumbuh berjenis kelamin perempuan dan lebih mirip dengan ibunya⁵³.

3) Reaksi dan Gerakan Janin

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa janin dalam kandungan sudah dikaruniai pendengaran dan penglihatan dan sudah memiliki fungsi ketika masih dalam kandungan yakni sejak ditiupkan ruh kepadanya, yaitu setelah 120 hari dari awal proses penciptaan tahapan *nuthfah* dalam rahim ibu. Namun fungsi itu bersifat pasif dan akan bersifat aktif ketika janin sudah dilahirkan⁵⁴.

4) Memberi Nutrisi dan Gizi yang Cukup

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa pengaturan suplai makanan bagi orang hamil harus lebih dijaga, sebab makanan yang dikonsumsi olehnya sekaligus akan dikonsumsi oleh bayi dalam kandungannya, dan itu akan mempengaruhi tumbuh kembang janin dalam kandungan⁵⁵.

5) Menjaga Kesehatan Demi Janin

Sebagaimana makanan yang dikonsumsi ibu hamil akan memberi pengaruh pada perkembangan fisik janin dalam kandungan, maka Ibnu Qayyim juga menegaskan bahwa kesehatan juga merupakan salah satu faktor terpenting yang

mempengaruhi perkembangan janin dalam kandungan. Sebab kesehatan berfungsi sebagai kekuatan atau energi untuk menembus selaput rahim untuk dilahirkan⁵⁶

6) Menciptakan Lingkungan Sehat dan Nyaman

Selama kehamilan, ibu hamil harus melindungi janin dalam kandungannya dari hal-hal yang dapat mengganggu perkembangan fisik dan mentalnya. Ibnu Qayyim menghimbau agar ibu hamil menciptakan atau menyediakan lingkungan yang sehat dan suasana yang nyaman bagi janinnya. Salah satunya dengan menghindarkan ibu dari hal-hal yang menimbulkannya tertekan. Karena ini akan memberi dampak yangburuk bagi janin baik secara fisik maupun psikis janin.

d) Masa Kelahiran (*Postnatal*)

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa ketika janin dalam kandungan akan dilahirkan, Allah menentukan baginya yang semula posisi kepala janin di atas dan kedua kaki di bawah, ketika akan lahir posisinya menjadi terbalik yaitu posisi kepala di bawah dan kedua kaki di atas. Proses perubahan ini merupakan bentuk pertolongan Allah untuk keselamatan janin dan ibu janin. Sebab apabila janin sudah siap dilahirkan, akan tetapi posisi kepalanya masih di bagian atas (sungsang), maka hal itu akan menyebabkan kematian janin, atau janin dapat dilahirkan namun dalam keadaan cacat, atau kalau tidak, ibu janin mengalami sakit yang parah, bahkan bisa meninggal dunia⁵⁷.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Prenatal menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah

a) Faktor Genetis

Mengenai faktor genetis yang mempengaruhi janin, Ibnu Qayyim membenarkan adanya faktor genetis yang menyebabkan timbulnya kemiripan antara seorang anak dengan ayah, ibu, atau sanak kerabatnya.⁵⁸ Adapun aspek-aspek yang diturunkan oleh unsur genetik meliputi aspek fisik seperti ketampanan dan aspek psikis seperti kepribadian⁵⁹.

b) Faktor Makanan

Kesehatan janin tergantung pada makanan sehat dan sempurna yang dikonsumsi oleh ibu hamil. Makanan harus mencakup gizi lengkap dan seimbang serta vitamin yang berguna untuk pertumbuhan janin dalam kandungan. Karena, pada dasarnya janin dalam kandungan menyerap makanan yang dikonsumsi oleh ibunya.

Mengenai hal ini Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa makanan merupakan salah satu komponen penting yang mendukung tumbuh kembang janin dalam kandungan. Makanan merupakan nutrisi bagi bayi, apapun yang dimakan oleh ibu akan masuk ke dalam tubuh janin melalui plasenta⁶⁰.

c) Faktor Lingkungan

Ketika janin berada dalam kandungan ibunya, semua hal yang dialami dan dirasakan oleh janin akan berkesan seumur hidupnya. Karena pada dasarnya janin dalam kandungan telah hapal dan mengenal kondisi dan situasi di sana. Untuk itu Ibnu Qayyim menganjurkan agar ibu hamil menjadikan kandungan sebagai tempat

yang menyenangkan bagi janin, yaitu dengan memberikan lingkungan sehat yang nyaman⁶¹.

B. Relevansi Pendidikan Prenatal Perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyah dengan Pendidikan Islam.

Islam tidak menggariskan teknik mendidik atau metode mengajar secara terperinci dan tuntas. Namun, ia hanya mewajibkan pemeluknya untuk menuntut ilmu di mana pun dan kapan pun. Oleh karena itu, wajib bagi orang tua (suami isteri) untuk memberikan pendidikan dan pengajaran anaknya sedini mungkin, yakni sejak masih dalam kandungan.

Mengenai kewajiban orang tua memberi pendidikan dan pengajaran, Ibnu Qayyim mengacu pada firman Allah QS. At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu” (QS. At-Tahrim : 6)⁶²

Ibnu Qayyim menghimbau supaya orang tua membina anak-anaknya, menanamkan nilai-nilai yang cukup untuknya sedini mungkin sebagai modal kehidupan mereka⁶³. Ibn Qayyim menyatakan bahwa setelah disempurnakan (fase janin) dengan peniupan ruh yang terjadi pada janin setelah seratus dua puluh hari dari awal proses penciptaan tahapan *nuthfah* dalam kandungan, maka saat itu pula pendengaran, penglihatan, dan hati janin dalam kandungan berfungsi dan janin sudah dapat bergerak, artinya janin dapat merespons stimulasi, berinteraksi

dengan keadaan internal dan eksternal rahim dan pendidikan dapat diterapkan pada janin. Namun pendidikan dalam janin tidak sekedar memberikan stimulasi saja, akan tetapi pendidikan prenatal itu merupakan sebuah sistem yang terprogram bagi ibu yang sedang hamil dan untuk anak dalam kandungannya. Pendidikan prenatal ini dimulai dari mencari pasangan, pernikahan, masa kehamilan, dan kelahiran.

Oleh karena itu, Ibnu Qayyim menekankan perhatian yang penuh terhadap janin yang masih dalam pembentukan awal dari manusia, karena hal itu akan mempengaruhi pada pembentukan berikutnya setelah janin itu dilahirkan, baik dari segi fisik maupun psikisnya. Selain itu Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa perkembangan janin dalam kandungan sangat bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Antara lain faktor genetik, makanan dan lingkungan. Jika ketiga aspek itu diperhatikan dengan sebaik-baiknya, maka kelak anaknya akan menjadi anak yang berilmu, bertaqwa, berakhlak mulia, dan sehat jasmani-rohani.

3. PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan pembahasan mengenai pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyah tentang pendidikan prenatal dalam kitab *Tuhfah Maudūd bi Ahkām al Maulūd*, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyyah merupakan pendidikan yang diterapkan pada janin sejak dalam kandungan yang dilandasi oleh prinsip fungsi pendengaran, fungsi penglihatan, dan fungsi hati.

Pendidikan prenatal bukan sekadar memberikan sensasi-sensasi kepada janin, melainkan sebuah usaha yang disengaja dengan sistem yang terprogram bagi ibu hamil dan untuk janin dalam kandungannya. Adapun program-program pendidikan prenatal yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim dimulai dari : 1) penentuan jodoh, 2) pernikahan (*prakonsepsi*), 3) masa kehamilan (*pascakonsepsi* atau *prenatal*) dengan memperhatikan proses perkembangan janin yang diciptakan dalam beberapa fase, yakni *thin*, *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudhghah*, penentuan jenis kelamin anak, memperhatikan reaksi dan gerakan janin, memberi nutrisi dan gizi yang cukup bagi janin, menjaga kesehatan demi janin, serta menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi janin dalam kandungan 4) masa setelah kelahiran (*postnatal*).

Pendidikan prenatal bisa berhasil bila ditunjang oleh faktor-faktor yang mengiringinya. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyyah antara lain : 1) faktor genetis (*wirâ tsah*), 2) faktor makanan, dan 3) faktor lingkungan baik internal maupun eksternal (fisik maupun psikis). Ketiga faktor tersebut masing-masing akan saling memberikann aksi dan reaksi serta saling mempengaruhi terhadap janin dalam kandungan.

2. Relevansi konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah dengan pendidikan Islam dapat dipahami dari kesamaan antara keduanya, antara lain : adanya sebuah proses, pertumbuhan jasmani dan rohani, potensi dasar, pembentukan akhlak, perhatian internal dan eksternal terhadap peserta didik berlandaskan al-Quran dan Hadits. Pendidikan prenatal merupakan

serangkaian yang masih ada keterkaitan untuk mewujudkan generasi umat berikutnya. Begitu pentingnya pendidikan prenatal, maka orang tua terutama ibu hendaknya memperhatikan pendidikan anak sedini mungkin, yaitu sejak masih di dalam kandungan.

Implikasi pendidikan prenatal perspektif Ibnu Qayyim al Jauziyyah bagi pendidikan Islam. Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yakni terwujudnya *insan kamil*, maka pendidikan terhadap anak perlu diterapkan sedini mungkin, yakni sejak masa prenatal (anak masih berada dalam kandungan). Dengan memperhatikan tumbuh kembang anak sejak masih dalam kandungan, membekalinya dengan pendidikan, serta menjauhkan dari bahaya-bahaya selama masa kehamilan baik secara fisik maupun psikis, diharapkan akan ada peningkatan kualitas sifat-sifat bawaan atau keturunan, sehingga mendominasi dan mengantisipasi pengaruh lingkungan yang merugikan. Sebab masa prenatal merupakan pijakan pertama bagi janin untuk dapat menentukan langkah awal hidup selanjutnya dan akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan janin baik secara fisik maupun psikis.

B. Saran

Anak merupakan anugerah dan titipan dari Allah yang harus dijaga baik secara fisik, mental, maupun kecerdasan ruhaniannya. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan bagi seorang manusia, sebagai peletak pondasi bagi pendidikan pada tahap selanjutnya. Dengan demikian bila dikaitkan dengan

pendidikan, maka pendidikan anak dalam kandungan merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitan untuk mewujudkan generasi umat berikutnya, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia, bahkan sangat dibutuhkan sejak dalam kandungan, *education as a necessity of life*.

Begitu pentingnya pendidikan anak dalam kandungan, maka orang tua terutama ibu yang sedang hamil hendaknya memperhatikan pendidikan anak yang masih ada dalam kandungan. Peran keluarga terutama orang tua sebagai peletak dasar kepribadian merupakan peran signifikan yang kadang kurang disadari oleh individu yang menyusunnya, hingga yang muncul kemudian adalah pandangan sempit bahwa pendidikan hanya diberikan setelah anak dilahirkan.

Mengingat hal ini, maka penulis merumuskan saran-saran untuk menjadi acuan tindak lanjut penelitian, baik untuk kepentingan akademik maupun untuk kepentingan praktis. Adapun saran dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritik bahwa bayi dapat dididik sejak dalam kandungan dan dapat diperkuat dalam teori psikologi perkembangan Islam dan psikologi pendidikan Islam berkaitan dengan pengembangan pendidikan anak usia dini (PAUD) bukan hanya pendidikan yang dilakukan setelah anak lahir, melainkan dapat diwujudkan pendidikan itu pada anak sejak masih dalam kandungan, bahkan sejak mulai proses pemilihan pasangan hidup dan hubungan persenggamaan. Oleh karena bagi setiap orang tua maupun setiap keluarga diharapkan dapat memperkuat teori ini untuk senantiasa menyadari bahwa anak adalah titipan dan amanat dari Allah SWT yang dilahirkan dalam kondisi suci, adalah suatu keniscayaan untuk tidak meninggalkan keturunan itu dalam keadaan lemah,

lemah iman, lemah fisik, lemah mental, maupun lemah kompetensinya. Sehingga perlu dipersiapkan sedini mungkin untuk kuat terutama kuat keimanan dan ketaqwaannya.

2. Secara praktis tesis ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam dalam memanifestasikan pendidikan anak usia dini sesuai dengan kebutuhan tahap-tahapannya, yang pada intinya bahwa pendidikan itu sebagai keseluruhan dari proses dan fungsi *rububiyyah* Allah terhadap manusia sehingga proses pendidikan yang dilakukan dapat memberikan kemantaban dalam pengembangan kecerdasan kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual. Juga sumbangan pemikiran bagi institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam membangun kepribadian masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dengan materi apa pun adalah merupakan bekal untuk menumbuhkan fitrah tauhid pada anak. Hal itu sebaiknya diwujudkan dalam keseluruhan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, bukan hanya setelah anak itu dilahirkan melainkan sejak anak dalam kandungan bahkan sejak jauh hari sebelum terjadi pembuahan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sebab hanya dengan rahmat, *taufiq* dan *hidayah* serta *inayah*-Nya penulis mendapatkan kekuatan untuk menyelesaikan tesis ini.

Mengutip pepatah lama yang mengatakan bahwa *tidak ada gading yang tak retak*, tidak ada sesuatu yang sempurna. Demikian halnya dengan penulisan tesis

ini, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Sebab pada dasarnya kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT. Untuk itu kritik, petunjuk, dan saran yang bersifat konstruktif sangatlah penulis harapkan demi kebenaran dan kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini memberi manfaat dan pelajaran bagi semua pihak dan bisa menjadikan salah satu sarana mendapatkan *ridha* Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il. tth. *Matn Al Bukhari bi Hasyiyah al Sanadi*. Juz I. Singapura : Maktabah wa Mathba'ah Sulaiman Mar'i
- Al Harory, Muhammad al Amin bin Abdullah al Uromi al 'Alawi. *Tafsir Hada'iq al Ruh wa al Raihan fi Rawaby 'Ulum al Qur'an*. Jilid 5. Beirut : Dar Thouq al Najah.
- Al Jauziyah, Muhammad bin Abu Bakar. 2001. *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd*. Tahqiq. Fawwaz Ahmad Zamrali. Beirut : Dar al-Kitab al-Araby
- Al Naisaburi, Abu Husyain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi. tth. *Shahih Muslim II*. Mesir : Mathba' 'Isa el Bab el Halaby
- Al Nawawi, Abi Zakariya Yahya bin Syarafi. 2008. *Shahih Muslim bi Syarh al Imam al Nawawi*. Jilid 8. Tahqiq. Muhammad Bayyumi. Cairo : Dar al Ghad al Jadid
- Al Zuhaili, Wahbah. tth. *Tafsir al Munir fi al 'Aqidal wa al Syari'ah wa al Manhaj*. Juz III. Beirut : Dar el fikr el Mu'ashir.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Astuti, Sry. 2008. *Mencerdaskan Anak Sejak dalam Kandungan*. Didaktika Jurnal Kependidikan Vol. 3 No. 2 November.
- Baihaqi AK. 2001. *Mendidik Anak dalam Kandungan : Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, Jakarta : Darul Ulum Press
- Carr, Rene Van De dan Lehrer, Marc. 1999. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Bandung : Kaifa.
- Depag RI. 2006. *Syaamil : Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung : Syamil Cipta Media
- Falsafi, Muhammad Taqi. 2002. *Al-Thifl Baina al-Wirā sah wa al Tarbiyah (Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan)*, terj. Najib Husain al Idris, Bogor : Cahaya
- Farid, Syeikh Ahmad. 2006. *Min A'lam al Salaf (Biografi Ulama' Salaf)*. terj. Masturi Ilham dan Asmu'i Taman. Jakarta : Pustaka al Kautsar
- Hadi, sutrisno. 1986. *Metode Research*. Yogyakarta : UGM

- Hadjar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hujjati, Muhammad Baqir. 2008. *Mendidik Anak Sejak Kandungan*. terj. MJ. Bafaqih. Jakarta : Cahaya
- Islam, Ubes Nur. 2004. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta : Gema Insani
- Ilyas, Anselly. 1995. *Mendambakan Anak Sholeh*. Bandung : Al-Bayan
- Mansur. 2004. *Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Moleong, Lexi J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moeliono, Anton M. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya
- Mu'is, Fahrur dan Suhadi, Muhammad. 2009. *Syarah Arba'in an Nawawi*. Bandung : MQS Publishing
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Rosda Karya
- Muzahiri, Husain. 2001. *Pintar Mendidik Anak (Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam)*, terj. Sagaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan. Jakarta : Lentera
- Najāti, Muhammad Utsmān. 2002. *Al-Dirāsāh al-Nafsāniyyah 'inda al-'ulamā' al-Muslimin, (Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim)*, terj. Gazi Saloom Bandung : Pustaka Hidayah
- Poerbakawatja, Soegarda, dkk. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung
- Ridha, Rasyid. tth. *Tafsir al Qur'an al Karim : Tafsir al Manar*. Jilid III. Beirut : Dar el Fikr
- Rita, Kreemer dan Lee, Salk. 1977. *How To Raise a Human Being, A Parent's Guide to Emotional Health from Infancy Through Adolescence*. New York

- Riyadi, Ahmad Ali. 2007. *Dekonstruksi Tradisi : Kuam Muda NU Merobek Tradisi*. Yogyakarta : ArRuzz Media
- Shihab, Quraish. 2006. *Tafsir al Misbah*. Jilid II. Jakarta : Lentera
- Sulaeman, Dina Y. 2007. *Doktor Cilik Hafal dan Paham Al Qur'an*. Depok : Pustaka IIMaN
- Supeno, Ilyas. 2010. *Peran Keluarga Muslim dalam Membina Pendidikan Moral Anak (dalam Kompilasi Khutbah Jum'at & 'Id Kontektual)*. Semarang : PPM IAIN Walisongo Semarang
- Tafsir, A. dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Mimbar Pustaka
- Uhbiyati, Nur. 2009. *Long Life Education : Pendidikan Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang : Walisongo Press
- 'Ulwan, 'Abdullah Nashih. 2002. *Tarbiyah al Awlad fi al Islam*. Jilid I Beirut : Dar al Salam
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zaid, Bakr bin Abdullah Abu. 2002. *Ibn Qayyim Al Jauziyyah : Hayatuhu Atsaruhu Mawariduhu*. Saudi : Dar el 'Ashimah

¹ Moeliono, 1997 : 353

² Muchtar, 2005 : 1

³ UU RI No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Soegarda Poerbakawatja, 1981 : 257

⁵ Mahmud dalam Tafsir, 2004 : 94

⁶ Carr dan Lehrer, 1999: 32-33

⁷ Rahim yaitu tempat peranakan, di sanalah benih anak tinggal, tumbuh, dan lahir, selanjutnya berkembang biak. Rahim adalah yang menghubungkan seseorang dengan yang lainnya, bahkan melalui rahim persamaan sifat, fisik dan psikis yang tidak dapat diingkari, walaupun persamaan itu tidak banyak ia pasti ada. Rahim ibu yang mengandung pertemuan sperma bapak dan indung telur ibu, dapat membawa gen dari nenek dan kakeknya yang dekat atau yang jauh. Betapapun, dengan rahim telah terjalin hubungan yang erat, atau tepatnya Allah menjalin hubungan yang erat antara manusia (Shihab, 2006 : 334)

Menurut Al Harory (tth : 418) rahim bermakna kerabat. Diartikan demikian karena kerabat itu saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain. Arti kata rahim sebenarnya adalah tempat unruk janin yang berada di dalam perut ibunya. Hal ini senada dengan definisi yang diberikan oleh Rasyid Ridha (tth : 161) dan Al Zuhaili (1991 : 145) bahwa rahim adalah tempat penitipan janin dari seorang wanita.

⁸ Al Naisabury/II, tth : 451, Al Bukhari, tth : 143, Al Nawawi/XVI, tth : 193

⁹ Hikmah diciptakan manusia dalam beberapa fase yaitu pertama, agar ada kesesuaian penciptaan manusia dengan penciptaan alam yang luas, sesuai dengan hukum dan sebab akibat serta sesuai dengan pendahuluan dan hasil akhirnya. Kedua, Allah mendidik hambaNya untuk bersikap teliti, tenang dan tidak tergesa-gesa dalam urusan mereka. Ketiga, pemberitahuan bahwa jika akan meraih kesempurnaan dengan cara bertahap sesuai dengan bertahapnya jasad dalam penciptaannya dari satu fase ke fase berikutnya hingga mencapai dewasa (Mu'is dan Suhadi, tth : 21-22)

Fase pembuahan sampai kelahiran merupakan fase pertumbuhan yang amat sensitif dan berpengaruh, dan fase ini juga merupakan pondasi bangunan jasmani dan ruhani anak mulai terbentuk. Islam telah memberikan bimbingan dan pengarahan tentang pendidikan pada fase kehidupan ini.

¹⁰ Ruh (nyawa) bersama jasmani yang di tempatnya sesungguhnya memberi respon kepada setiap stimulus, di mana penemuan terakhir di bidang penelitian bayi menjelaskan bahwa janin di dalam kandungan tentu saja yang mendapat ruh (nyawa), sudah responsif terhadap segala stimulus dari lingkungan luarnya yang kadang-kadang ibu yang mengandung tidak menyadarinya (Baihaqi, 2001 : 30)

¹¹ Supeno, 2010 : 136-141

¹² Carr dan Lehrer, 1999 : 36

¹³ Doktor kecil yang hafal dan paham Al Qur'an pada usia 5 tahun, selain itu dia juga bisa menerjemahkan arti setiap ayat ke dalam bahasa ibunya (bahasa Persia), mampu memahami makna ayat-ayat tersebut, dan bisa menggunakan ayat-ayat itu dalam percakapan sehari-hari. Bahkan ia mampu mengetahui secara pasti di halaman berapa letak suatu ayat, di baris ke berapa, di kiri atau di sebelah kanan halaman Al Qur'an. Dia mampu menyebutkan ayat-ayat pertama dari setiap halaman al Qur'an secara berurutan, atau menyebutkan ayat-ayat dalam suatu halaman secara terbalik dari ayat terakhir hingga ke ayat pertama (Sulaeman, 2007 : 18)

¹⁴ Sulaeman, 2007 : 41-42

¹⁵ Astuti, 2008 : 191

¹⁶ Mansur, 2004 : 59

¹⁷ Freud dalam Rita dan Lee, 1977 : 26

¹⁸ Islam, 2004 : 11

¹⁹ Riyadi, 2007 : 19-20

²⁰ Dr. F. Rene Van De Carr, M.D, seorang ahli kebidanan dari Hayward, California. Bersama Marc Lehrer meneliti dan telah mengumpulkan data lebih dari 3000 anak melalui program

Prenatal University kemudian menerbitkan berbagai artikel ilmiah di antaranya buku *While You're Expecting...Your Own Prenatal Classroom* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (1999)

²¹ Carr dan Lehrer, 1999 : 27

²² Marc Lehrer, Ph.D., pernah menjadi staf psikologi di *Child Study Unit, Departement of Pediatrics* di University of California Medical School dan mantan presiden *Northern California Society of Clinical Hypnosis*. Dia tertarik pada stimulasi pralahir ketika dia diminta memberikan bimbingan kepada wanita yang mengalami stres selama kehamilan. Metodologi pengendalian stres serta pengalamannya dengan pendidikan pralahir (Carr dan Lehrer, 1999 : 13)

²³ Carr dan Lehrer, 1999 : 32

²⁴ Arlene Eissberg, Heidi Murkoff dan Sandee Hathaway, *What to Expect When You're Expecting* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kehamilan: Apa yang Anda Hadapi Bulan per Bulan* yang dialihbahasakan oleh Drg. Susi Purwoko dan diterbitkan oleh Arcan di tahun 1996. Membahas tentang pengaruh orang tua (terutama ibu) dan lingkungan terhadap janin, namun hanya terhenti pada langkah-langkah pasif (tanpa melibatkan sang janin).

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyat al- Awlad fi al-Islam* (1993). Buku tersebut berisi konsep-konsep al Qur'an dan Hadith mengenai pedoman pendidikan anak dalam Islam. Konsep pendidikan dimulai sejak manusia belum lahir (prenatal) sampai meninggal dengan menggunakan dasar yang qath'i dari al-Qur'an dan Hadith. Peranan pemilihan pasangan (istri), karena pasangan yang baik akan mampu memberikan perhatian baik terhadap janin yang dikandung atau bayi yang dilahirkannya. Proses awal itu menurutnya sangat menentukan baik buruknya keturunan.

²⁶ Anselly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh*, (1995). Dalam buku tersebut beliau berpendapat bahwa Pendidikan prenatal merupakan pendidikan pada masa anak dalam kandungan karena pada masa itu sangat membutuhkan perilaku-perilaku fisik maupun psikis yang sangat diperhatikan atau didasari dengan amalan-amalan islami untuk menghasilkan keturunan sehat jasmani dan rohani yang akan dilanjutkan dengan pendidikan di luar kandungan. Namun buku ini lebih banyak mengungkap sisi moral pada awal kanak-kanak dan sekilas menyinggung tentang prenatal.

²⁷ Baihaqi, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan : Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, (2001), di mana beliau berpendapat bahwa anak dalam kandungan telah memiliki potensi untuk dididik. Bertumpu pada nilai Islam dan berbagai aspek peribadatan beliau memaparkan konsep mendidik anak dalam kandungan, peran pendidik dalam pembentukan kepribadian, hingga metode yang digunakan.

²⁸ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan : Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (2004) Buku ini membahas tentang seluk beluk pendidikan anak sejak masih dalam kandungan sampai pasca kelahiran.

²⁹ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (2004) yang membahas pendidikan anak pada dasarnya harus dipersiapkan sejak anak dalam kandungan, bahkan sejak bertemunya kedua sel orang tua harus sudah terdapat proses pendidikan. Adapun anak dalam kandungan sudah punya jiwa, sudah mengalami perkembangan dan kemajuan jiwa. Jika anak dalam kandungan tidak mengalami perkembangan dan kemajuan tidak mungkin bayi yang dilahirkan akan berbentuk manusia.

³⁰ M. Taaqi Falsafi, *Mendidik Anak antara Gen dan Pendidikan*, (2002) buku tersebut menjelaskan pendapatnya tentang aspek keturunan dan pendidikan terhadap perkembangan anak bahkan sejak dalam kandungan. Didalamnyapun terdapat analisa medis tentang penjagaan pada proses reproduksi manusia untuk membentuk anak dengan kualitas fisik yang baik melalui penjagaan pada zat yang menyusun *mani* hingga dampak psikologis dari penyimpangan nilai moral yang dapat dialami oleh anak sejak dalam kandungan.

³¹ Husain Muzahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (2001) yang menghubungkan penjagaan terhadap nilai-nilai ajaran Islam pada proses pendidikan anak bahkan dijelaskan pula tentang pengaruh akhlak orang tua atau pengajar terhadap pembentukan sikap anak sejak masa prakonsepsi, kehamilan, hingga lahir di dunia.

³² Nur Uhbiyati, *Long Life Education : Pendidikan Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*. (2009) Buku ini membahas tentang pendidikan anak sejak masih dalam kandungan, usia dini, usia sekolah, remaja, dewasa, sampai lansia.

³³ Siti Wafiroh, *Pendidikan Prenatal dalam Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003. Berisi tentang pendidikan prenatal menurut paedagogi Islam.

³⁴ Mutiarani Nur Rahmi, *Pendidikan Janin Menurut F Rene Van D Carr dan Marc Lehrer dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004. Berisi tentang pemikiran F Rene Van D Carr dan Marc Lehrer, tentang pendidikan janin dilihat dari pendidikan Islam.

³⁵ Siti Muamanah, *Implikasi Pendidikan Islam Prenatal Terhadap Perkembangan Janin Dalam Kandungan*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006. Berisi tentang pengaruh pendidikan dalam kandungan menurut pandangan Islam terhadap perkembangan janin dalam kandungan.

³⁶ Utsman Najati, *Al-Dirāsāh al-Nafsāniyyah ‘inda al-‘ulamā’ al-Muslimin* (2002) memberikan ulasan mengenai hakikat jiwa, indra dan pemahaman inderawi, akal, kebutuhan dan dorongan, kesan dan emosi serta kenikmatan dan penderitaan, serta pertumbuhan manusia semasa di dalam kandungan yang semua itu diadaptasi dari pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

³⁷ Al Furqon Hasbi, *Konsep Pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim : Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006 yang berisi bahwa konsep pendidikan Ibn Qayyim lebih komprehensif dari para pakar pendidikan sebelumnya karena tujuan pendidikannya berorientasi dunia dan akhirat.

³⁸ Metode ini digunakan karena pembahasan dalam tesis ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang mengkaji secara khusus tentang pendidikan prenatal serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

³⁹ Hadi, 1986 : 9

⁴⁰ Mulyana, 2002 : 195

⁴¹ Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis. Lexy J. Moleong (2003 : 3) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus dari penelitian (Hadjar, 1999 : 34).

⁴² Arikunto, 1993: 158

⁴³ Sumber data ada dua yaitu manusia atau orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*), dengan kriteria:(1) Subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; (2) Subjek yang masih aktif terlibat dalam lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; (3) Subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; dan (4) Subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relative memberikan informasi yang sebenarnya. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan focus penelitian.

⁴⁴ Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Syams Al Din Muhammad ibnu Abi Bakar ibnu Ayyub ibnu Sa'ad ibnu Hariz ibn Makki Zain al Din al Zur'i al Dimasyqi al Hanbali, yang terkenal dengan sebutan Ibnu Qayyim al Jauziyah (Zaid, 2002 : 17) Disebut demikian, karena ayahnya, Abu Bakar bin Ayyub al Zur'i merupakan pengurus dan tonggak bagi lembaga sekolah al Jauziyah yang berada di daerah pasar al-Buzuriyah di Damaskus. Nama sekolah tersebut dinisbatkan kepada madrasah al-Jauziyah yang berada di daerah pasar al Buzuriyah Damaskus yang didirikan oleh Muhyiddin Abu al-Mahasin Yusuf bin Abdil Rahman bin 'Ali al Jauzi (w. 656 H). Ibnu Qayyim lahir di Damaskus, 6 Safar 691 H /29 Januari 1292, yakni di kampung Zara' dari perkampungan Hauran, sebelah tenggara Damaskus sejauh 55 mil (Al Jauziyah, 2001 : 12) Ia wafat pada 13 Rajab

751 H (1349 M) di Damaskus dan dikuburkan di tanah pekuburan wakaf al Bab *al Saghir*, di pinggir kota tersebut (Farid, 2006 : 830)

⁴⁵ Al-Jauziyah, 2001 : 221

⁴⁶ *Ibid*, 2001 : 38-39

⁴⁷ *Ibid*, 2001 : 38

⁴⁸ *Ibid*, 2001 : 228

⁴⁹ *Ibid*, 2001 : 219

⁵⁰ *Ibid*, 2001 : 208

⁵¹ *Ibid*, 2001 : 230

⁵² *Ibid*, 2001 : 207

⁵³ *Ibid*, 2001 : 224

⁵⁴ *Ibid*, 2001 : 221

⁵⁵ *Ibid*, 2001 : 206

⁵⁶ *Ibid*, 2001 : 221

⁵⁷ *Ibid*, 2001 : 227

⁵⁸ *Ibid*, 2001 : 222

⁵⁹ *Ibid*, 2001 : 207

⁶⁰ *Ibid*, 2001 : 206

⁶¹ *Ibid*, 2001 : 227

⁶² *Ibid*, 2001 : 188

⁶³ *Ibid*, 2001 : 200